



**Kendala Penggunaan *Google Classroom* Pada Siswa Kelas III SDN 2 Menyali
Dalam Persepektif Komunikasi Interpersonal**

Oleh:

I Gede Teguh Heriawan
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
E-mail: gedeteguhheriawan@gmail.com

Abstract

During the Covid-19 pandemic requires that every component of education and communication carry out the online learning by using various educational platforms such as Google Classroom as the media. So, the purpose of this research is to identify the problems encountered by the third grade students of elementary school Number 2 Menyali with a frequency of 30 students. The sampling was carried out by applying the saturated sampling technique, which was the whole of the population members who were used as research samples. Data collection in this research was obtained through an instrument in the form of questionnaire consisting of 4 indicators with 9 questions. The Guttman scale was used as an instrument in this research with alternative answers of "yes" and "no". Then, the data that had been obtained were re-analyzed with quantitative descriptive anyalysis and qualitative descriptive analysis. Quantitative descriptive analysis that is done by determining the average percentage of each dimension of the research instrument which is then categorized into a percentage category table from each research instrument dimension which is then categorized into a percentage category table. Followed by use of descriptive qualitative analysis, that is describes the percentage result data and relates it to the results of previous studies. Based on the results of the imaging, it is found that there are four main problems in the process of using google classroom including the lack of student adaptability, low ability to use applications, lack of availability of devices and low ability to understand material during learning activities which in communication science are expressed as noise.

Keywords : Online Learning, Google Classroom, and Interpersonal Communication

I. Pendahuluan

Kunci dari kemajuan peradaban manusia di sebuah bangsa merupakan hal yang fundamental dan harus dioptimalkan. Terlebih lagi kualitas pendidikan yang saat ini diberlakukan untuk dapat mengatasi kesenjangan dan permasalahan di masa depan (Pane & Dasopang, 2017). Melalui proses pendidikan ini, Negara akan dapat memaksimalkan kualitas sumber daya manusianya (Sujana, 2019; Sulastri et al., 2020). Secara eksplisit, semakin tinggi kualitas pendidikan yang dilakukan maka akan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya (Utany et al., 2020). Pendidikan secara tidak langsung akan dapat meningkatkan pola pikir masyarakat yang kemudian



berpengaruh terhadap proses interaksi individu dengan individu lain maupun lingkungannya (Sakban et al., 2019). Dalam ilmu komunikasi, interaksi tersebut dijelaskan ke dalam teori komunikasi interpersonal sebagai sebuah komunikasi yang berjalan antara satu individu dengan individu lainnya untuk mendapatkan beragam informasi dari komunikator kepada komunikannya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat mengubah pemikiran seseorang sebagai bagian dari peradaban bangsa yang di dalam elemen pendidikan tersebut terdapat unsure komunikasi interpersonal sebagai jembatan penghubung antara tenaga pendidik dan siswanya sehingga dapat berjalan dengan baik (Kodrat, 2019). Pada proses pendidikan tersebut, terdapat aktivitas pembelajaran antara guru dan siswa dalam suasana lingkungan belajar (Saifulloh & Darwis, 2020).

Sistem pembelajaran di Indonesia didasari oleh pelaksanaan kurikulum 2013 yang dalam pelaksanaannya difokuskan untuk siswa (*student centered*) (Nugraha et al., 2020; Suswandari et al., 2021). Pembelajaran dengan memfokuskan kepada siswa dilaksanakan dengan memaksimalkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator (Srirahmawati, 2021). Maka, siswa dituntut untuk dapat merekonstruksi pengetahuannya secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai media serta kemajuan teknologi yang mulai berkembang di era globalisasi media serta kemajuan teknologi yang menjadi salah satu komponen penting sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran (Subekti & Kurniawati, 2020). Meskipun teknologi berperan penting dalam proses belajar, nyatanya komunikasi interpersonal juga harus tetap dijadikan acuan utama untuk melakukan pembelajaran. Namun adanya pandemic membuat komunikasi tatap muka tidak dapat berjalan lancar, sehingga diperlukan media untuk melakukan pembelajaran agar tetap optimal asalkan tetap mengindahkan unsure-unsur komunikasi yakni adanya komunikator, isi pesan, channel atau media, komunikan, dan reaksi yang ditimbulkan setelah penyaluran informasi. Media tersebut adalah media daring yang kerap kali kita dengar. Banyak aplikasi yang termasuk ke dalam media daring seperti *WhatsApp*, *Google*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, *Teachmint*, dsb (Asmuni, 2020; Putra, 2020; Rigiantim 2020). Pembelajaran daring meliputi seluruh proses



pembelajaran bermediakan digital yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode konvensional (Imania& Bariah, 2019; Syarifudin, 2020).

Pendidikan yang dilakukan secara daring sebenarnya dapat membuka akses para siswa untuk dapat mengeksplorasi aktivitas pendidikan dimana saja dan kapan saja secara efisien tanpa mengeluarkan tenaga lebih untuk melakukannya. (Nugraha et al., 2020; Sobron et al., 2019; Wahyono et al., 2020). Selain itu keunggulan media daring yakni memudahkan komunikasi yang lebih singkat dan fleksibel karena hanya mengandalkan media daring, terlebih lagi keadaan siswa yang jauh dengan gurunya akan dapat memudahkan mereka untuk berkomunikasi tanpa bertemu secara tatap muka (Awalia et al., 2021; Ayudia et al., 2020; Yunitasari & Hanifah, 2020).

Menilik kenyataan di lapangan nyatanya tidak semudah dan sejalan dengan beragam keunggulan media daring tersebut, karena nyatanya masih banyak problematika yang terjadi di penggunaan media daring yang jika dibiarkan akan berdampak krusial pada system komunikasi dan pendidikan para siswa. Dengan adanya media daring, massif terdapat fenomena siswa yang kurang mengikuti pembelajaran dengan baik (Asmuni, 2020). Kendala yang paling massif pula yang dirasakan oleh para siswa yakni kurangnya penggunaan aplikasi pembelajaran daring, khususnya pada siswa kelas rendah (Sobron et al., 2019). Siswa yang berada pada kelas di tingkatan rendah rentan mengalami kesulitan praktek pembelajaran daring seperti dalam *Zoom*, *Google Meet*, maupun *Google Classroom*.

Spesifikasi topic penelitian ini mengarah pada penggunaan *Google Classroom* yang merupakan salah satu aplikasi pembelajaran virtual yang menyajikan fitur ruang kelas, sehingga dapat memudahkan proses diskusi dan pengiriman tugas antara guru dan siswa (Arigiyati et al., 2021). Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kendala yang paling dirasakan oleh mahasiswa pada proses pembelajaran menggunakan *Google Classroom* adalah kesulitan dalam memahami materi pembelajaran karena tidak mendapatkan pemaparan materi secara langsung sesuai dengan komunikasi interpersonal dan di dalam fitur aplikasi ini juga tidak menyediakan pembelajaran secara video virtual (Mahardini & Mahitsa, 2020). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa kendala yang paling banyak muncul selama proses



pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom* yakni siswa mengalami kesulitan memahami fitur-fitur yang tersedia sehingga terjadi banyak kesalahan pada saat penggunaannya (Salamah, 2020). Riset lain pula mengatakan perihal seragam ialah dimana pemakaian *google classroom* Cuma bisa diakses oleh akun *google* serta tidak terdapatnya pemberitahuan jika modul yang diinformasikan sudah dibaca seluruhnya oleh partisipan didik, sehingga daya guna *google classroom* masih diragukan (Rahmanto & Bunyamin, 2020).

Bersumber pada sebagian hasil riset tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat beragam hambatan yang dialami oleh guru serta siswa sepanjang pemakaian *google classroom* dan jika ditarik benang merahnya ini akan menimbulkan permasalahan dalam proses komunikasi yang terjadi. Namun pada beberapa waktu belakangan masih belum terdapat kajian yang secara spesifik mengulas hambatan pemakaian *google classroom* pada siswa kelas III di sekolah dasar, sehingga riset ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk menganalisis hambatan yang dialami oleh siswa kelas III Sekolah Dasar Nomor 2 Menyali berdasarkan perspektif komunikasi interpersonal dalam pendidikan daring melalui *google classroom*.

II. Metode Penelitian

Riset ini dikategorikan ke dalam riset deskriptif kuantitatif. Adapun yang dimaksud dengan hal tersebut adalah suatu tipe riset dengan melakukan penyusunan pada informasinya dengan terurut dan sistematis dalam wujud angka maupun persentase, serta berkaitan dengan objek yang diteliti. Riset ini dilakukan melalui 3 sesi yang sesuai dengan tahapan perencanaan komunikasi yakni tahap *planning* atau perencanaan riset, *actuating* atau realisasi riset dan penerapan metode penelitian, serta sesi akhir untuk mendapatkan *output* dari penelitian yang dilakukan. Pada tahapan *planning* terdapat pelaksanaan dalam bentuk identifikasi terhadap kasus yang hendak diteliti dan dilanjutkan dengan menyusun instrument riset. Berikutnya pada tahapan *actuating* atau realisasi riset, dilakukan penyebaran angket untuk mengenali dan menganalisis beragam hambatan yang timbul dan dirasakan dampaknya oleh para siswa sepanjang pemakaian *google classroom*, dan terakhir ketika sudah didapatkan data dari hasil survey yang dilakukan maka akan dapat



melakukan proses akhir untuk mendapatkan simpulan dan menyusun laporan hasil riset dengan melaksanakan analisis informasi.

Adapun populasi pada riset ini yakni para siswa kelas III di Sekolah Dasar Nomor 2 Menyali dengan frekuensi 30 orang. Penarikan ilustrasi pada riset ini dilakukan dengan menggunakan metode sampling jenuh yang merupakan segenap anggota populasi kemudian digabungkan selaku ilustrasi riset. Perolehan informasi melalui riset ini memakai instrument angket/ keusioner hambatan pemakaian *google classroom*. Instrumen yang diberikan terdiri dari 4 indikator dengan 9 butir persoalan yang juga memakai skala Guttman dengan alternative jawabab “ya” serta “tiak”. Adapula kisi-kisi instrument riset yang disajikan pada table 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrument Penelitian

No	Indikator	Jumlah Item
1.	Rendahnya tingkat adaptasi	2
2.	Rendahnya kemampuan penggunaan aplikasi	3
3.	Kurangnya ketersediaan perangkat	2
4.	Rendahnya kemampuan pemahaman materi	2

Data yang diperoleh melalui hasil riset yang dilakukan akan dianalisis dengan menerapkan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan melalui penentuan rata-rata persentase dari masing-masing dimensi instrument penelitian yang kemudian dikategorikan kedalam table kategori persentase. Lalu dilakukan analisis deskriptif kualitatif yakni dengan mendeskripsikan data hasil persentase dan mengaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 2. Kategori Nilai Persentase

No	Persentase Batas Interval	Kategori Penilaian
1.	0-20%	Sangat rendah
2.	21-40%	Rendah
3.	41-60%	Sedang
4.	61-80%	Tinggi
5.	81-100%	Sangat tinggi



III. Pembahasan

Riset yang dilakukan untuk mengidentifikasi kendala penggunaan *google classroom* pada pembelajaran daring siswa kelas III Sekolah Dasar Nomor 2 Menyali memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan, yakni terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh para siswa selama pelaksanaan pembelajaran melalui media daring. Adapun hasil riset yang didapatkan, dijabarkan melalui 4 indikator dan disajikan pada table 3.

Tabel 3. Hasil penelitian

No	Indikator	Persentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Rendahnya tingkat adaptasi	41,67%	58,33%
2.	Rendahnya kemampuan penggunaan aplikasi	71,11%	28,89%
3.	Kurangnya ketersediaan perangkat	75%	25%
4.	Rendahnya kemampuan pemahaman materi	91,67%	8,33%

Menilik Tabel 2. Diatas, diambil pemahaman yakni indikator pertama adalah indikator yang menandakan rendahnya tingkat adaptasi siswa terhadap aplikasi *google classroom*, terdapat 41,67% siswa (kategori sedang) yang menyatakan bahwa mereka tidak dapat beradaptasi dengan baik menggunakan aplikasi tersebut. Sedangkan terdapat 58,33% lainnya menyatakan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan baik. Kemampuan adaptasi berkaitan dengan kemampuan komunikasi interpersonal melalui media daring, karena berdasarkan unsure komunikasi, jenis media sangat beragam. Terlebih lagi di era disrupsi teknologi ini mengharuskan semua aspek masyarakat dapat menguasai setidaknya 5 media daring untuk membantu kehidupan. Selain itu, kemampuan adaptasi juga berkaitan dengan kemampuan penggunaan dan penyesuaian siswa terhadap aplikasi ini. Kemampuan adaptasi juga berkaitan dengan tingkat ketertarikan siswa pada penggunaan aplikasi.

Pada indikator kedua, yakni terkait dengan rendahnya kemampuan penggunaan aplikasi menunjukkan bahwa terdapat 71,11% siswa (kategori tinggi) yang menyatakan memiliki permasalahan pada proses penggunaan aplikasi, seperti tidak mengetahui cara mengirim tugas serta tidak mengetahui cara melaksanakan diskusi pada ruang belajar di aplikasi ini. Hasil penelitian pada indikator ketiga terkait dengan kurangnya ketersediaan



perangkat, menunjukkan hasil bahwa 75% siswa (kategori tinggi) tidak memiliki perangkat pembelajaran yang memadai sehingga menghambat proses pembelajaran. *Output* yang didapatkan melalui indikator ketiga juga linear dengan *output* pada indikator keempat terkait dengan rendahnya tingkat pemahaman materi siswa. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat 91,67 siswa yang mendapatkan kesulitan ketika berusaha memahami pembelajaran daring, juga motivasi belajar siswa yang cenderung rendah karena kurangnya proses interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa.

Proses komunikasi sebagai aktivitas penyaluran informasi, gagasan, ide, materi, dsb nyatanya harus diperhatikan dengan seksama. Masifnya penggunaan gawai pada era disrupsi dan pandemic covid-19 ini harus dioptimalkan meskipun melalui media daring. Meskipun begitu, sebenarnya kita tidak bisa mengelak dari melakukan proses komunikasi interpersonal secara tatap muka untuk menghasilkan komunikasi efektif dan manajemen komunikasi yang baik. Namun nyatanya masyarakat memang dituntut agar tidak tergilas dengan digitalisasi.

Beragam hasil yang didapatkan di atas merupakan bentuk dari kurangnya efektivitas penggunaan media daring terutama di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui 4 permasalahan yang didapatkan, kendala-kendala tersebut nyatanya berhubungan dengan proses komunikasi. Menilik pada permasalahan pertama terkait dengan proses adaptasi dengan teknis pemebelajarn baru, yang di dalam ilmu komunikasi merupakan hal yang menjadi salah satu “noise” atau gangguan. Hal ini disebabkan karena revolusi industry yang begitu cepat dan ketidaksiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi era digital sehingga membuat proses komunikasi melalui media digital juga ikut terhambat. Kita terbiasa melakukan komunikasi dengan tatap muka baik melalui verbal maupun non verbal. Namun pada era ini, nyatanya kita sudah jarang berinteraksi secara langsung sehingga elemen-elemen komunikasi interpersonal secara tatap muka mulai memudar. Maka dari itu, adaptasi diperlukan agar dapat memupuk ketertarikan siswa pada pemahaman aplikasi (Febbrilia et al., 2020). Hasil penelitian yang didapatkan pada riset terdahulu maupun saat ini juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang berada pada jenjang sekolah dasar cenderung lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Salamah, 2020).



Riset pada hasil kedua terhadap penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa siswa kelas III Sekolah Dasar Nomor 2 Menyali tidak dapat melakukan pengaplikasian *google classroom* dengan baik. Umumnya kendala yang ditemui adalah proses penyimpanan file pada *google drive* yang kemudian dikirimkan pada *room* kelas (Khikmah, 2021). Permasalahan yang umumnya dilakukan pada proses pengiriman tugas ialah siswa tidak memiliki ruang penyimpanan yang cukup pada *handphone*, sehingga menyulitkan proses pengiriman tugas. Adapun permasalahan lainnya yakni pada proses pengiriman tugas siswa yang tidak mengirimkan tugas pada *room* yang telah disediakan, melainkan mengirim pada beranda *google classroom* (Atiya et al., 2021; Wijaya et al., 2020). Gangguan yang dialami bisa saja karena kurangnya literasi komunikasi digital yang dilakukan pihak sekolah, orang tua, maupun pemerintah yang seharusnya disosialisasikan terlebih dahulu meskipun banyak beredar beragam tutorial untuk melakukannya. Mengkomunikasikan hal ini sangat penting agar semua dapat terekonstruksi dengan baik dan komunikasi interpersonal dan interaksi yang terjadi secara tulisan ini dapat dipahami, karena paradigma komunikasi yang saat ini telah berubah dari yang hanya bersifat reaktif menjadi pro aktif. Tentunya setelah ini diharapkan agar tenaga pendidik dapat mengirim video ataupun link yang berisi tutorial penggunaan *google classroom* untuk mencegah kesenjangan digital dan pembelajaran (Marlina et al., 2021). Karena jika tidak dilakukan pengkomunikasian, akan menghadirkan problem baru seperti keterlambatan proses pengumpulan tugas yang dapat berdampak pada psikologis anak. Diharapkan juga peran orang tua dan tenaga pendidik agar dapat memahami bagaimana pola komunikasi yang baik kepada anaknya agar dapat membimbingnya untuk lebih memahami lagi cara penggunaan media daring.

Temuan ketiga pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran daring menggunakan aplikasi *google classroom* siswa mengalami kendala ketersediaan perangkat penunjang proses pembelajaran seperti tidak memiliki gawai dengan memori yang cukup, serta kurangnya ketersediaan jaringan dan kuota internet. Hal ini linear pula dengan penelitian terdahulu yang menyatakan jika sebagian besar siswa sekolah dasar menggunakan gawai milik orang tua, sehingga jika akan mengikuti pembelajaran daring, akan dapat bergantian menggunakannya setelah orang tua pulang bekerja (Asumni, 2020;



Kurniawan et al., 2020; Sobron et al., 2019). Noise lainnya dalam proses komunikasi dalam pembelajaran daring juga dapat terjadi pada kendala jaringan internet dan kuota selain adanya kesalahpahaman komunikasi. Noise atau gangguan ini termasuk ke dalam factor eksternal dari media yang menjadi unsure komunikasi. Perangkat pembelajaran merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang berfungsi sebagai mediator antara guru dan siswa dalam mengirimkan materi serta tugas (Mansyur, 2020).

Hasil keempat pada penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang paling banyak dirasakan siswa yakni tidak dapat memahami materi dengan baik selama pembelajaran menggunakan *Google Classroom*. Hal ini disebabkan karena siswa hanya menerima dan membaca materi tanpa memahami apa yang dimaksud pada materi tersebut. Hasil penelitian mengenai rendahnya kemampuan pemahaman materi siswa selama proses pembelajaran daring linear dengan *output* riset yang dilaksanakan oleh (Syafa'ati et al., 2021) yang menunjukkan hasil dalam proses pembelajaran daring terjadi penurunan hasil belajar siswa akibat dari kurangnya kemampuan siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Rendahnya tingkat pemahaman materi yang dimiliki oleh siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran daring disebabkan karena kurangnya control dari orang tua ketika anaknya belajar dan kurangnya kemampuan tenaga pendidik ketika menggunakan teknologi pembelajaran daring sehingga mereka hanya mengandalkan pemberian tugas (Atsani, 2020; Ekayana, 2021).

Berbicara perihal pembelajaran daring tentunya juga berkorelasi dengan komunikasi interpersonal. Tenaga pendidik yang bertindak sebagai komunikator sudah seharusnya mempertimbangkan terlebih dahulu dan mendapatkan pelatihan terkait penggunaan aplikasi belajar daring sebelum menyalurkannya kepada para siswa. Perlunya penguasaan tersebut akan meminimalisir dan dapat menjadi upaya preventif ataupun represif untuk penindakan jika terjadi noise atau gangguan terhadap para siswa sebagai komunikannya. Pemilihan media belajar juga penting sesuai dengan kebutuhan siswa dan gurunya agar tidak terjadi ketimpangan pula antar tenaga pendidik maupun antar siswa. Sebenarnya jika dapat memanfaatkan media daring dengan baik, komunikasi



interpersonal yang memang lebih efektif jika dilakukan secara tatap muka akan lebih mudah juga dilakukan jika melalui digital.

Selain itu, rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran di masa pandemic dan digital ini karena rendahnya motivasi belajar siswa. Maka penting dari tenaga pendidik maupun orang tua agar melakukan pendekatan komunikasi persuasive untuk meningkatkan minat belajar anak karena biasanya siswa jenuh untuk belajar dari rumah dan lebih senang untuk belajar di sekolah dan berinteraksi langsung dengan teman dan gurunya untuk meningkatkan semangat belajar (Istiqomah & Suyadi, 2019; Kusuma & Sutapa, 2020; Trianingsih, 2016).

Hasil yang didapatkan melalui riset ini juga tentunya sejalan dengan riset terdahulu yang menyatakan bahwa kendala yang massif terjadi di kalangan siswa terhadap proses pembelajaran daring yakni kesulitan memahami materi pembelajaran karena tidak mendapatkan pemaparan materi secara langsung dari guru dan *google classroom* tidak menyajikan fitur untuk *video conference* (Mahardini & Mahitsa, 2020). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa kendala yang paling banyak muncul selama proses pembelajaran daring menggunakan *google classroom* yakni siswa mengalami kesulitan dalam memahami beragam fitur pada aplikasi tersebut sehingga terjadi banyak kesalahan saat penggunaannya (Salamah, 2020). Riset lain pula mengatakan perihal pemakaian *google classroom* hanya bisa diakses oleh akun *google* dan tidak terdapat notifikasi jika modul yang diinformasikan sudah dibaca seluruhnya oleh peserta didik, sehingga daya guna *google classroom* masih diragukan (Rahmanto & Bunyamin, 2020). Maka, dapat ditarik benang merah bahwa sebenarnya hanya perlu melakukan sosialisasi dan pengkomunikasian terlebih dahulu untuk memaksimalkan proses pembelajaran daring karena apapun jika tanpa dikomunikasikan akan menghambat jalannya manajemen komunikasi efektif.

IV. Penutup

Menilik hasil analisis dan pembahasan dari data yang telah dikumpulkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa komunikasi interpersonal menjadi kunci utama dalam pelaksanaan sosialisasi, mediasi, dan komunikasi terkait pembelajaran daring agar dapat



memotivasi minat belajar siswa dan meningkatkan pemahaman tenaga pendidik untuk mengaplikasikan pembelajaran daring melalui *google classroom*. Pada data tersebut, setidaknya terdapat empat kendala utama dalam proses pembelajaran menggunakan *google classroom* diantaranya yakni kemampuan adaptasi siswa, rendahnya kemampuan penggunaan aplikasi, kurangnya ketersediaan perangkat, serta rendahnya kemampuan pemahaman materi selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil yang didapatkan di atas, maka disarankan kepada tenaga pendidik agar dapat memberikan perhatian lebih kepada para siswa selama proses pembelajaran seperti memberikan tutorial penggunaan *google classroom*, menyiapkan metode serta media pembelajaran yang tepat. Selain itu, saran kepada orang tua juga diperlukan yakni agar lebih mengontrol dan memerhatikan proses belajar anak secara berkala.

Daftar Pustaka

- Arigiyati, T.A., Kusumaningrum, B., Kuncoro, K.S., Wijaya, M. T, & Hidayat, T. 2021. Berlatih Ragam Aplikasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 3(2), 70-77. <https://doi.org/10.29303/jwd.v3i2.121>
- Asmuni, A. 2020. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281-288. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Atikah, R,-, Prihatin, R.T., Hernayati, H., & Misbah, J. 2021. Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Petik*, 7(1), 7-18. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v7i1.988>
- Atsani, K.L.G.M.Z. 2020. Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Islam*, 1 (1), 82-93
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia (Edisi Kelima)*. Terjemahan Oleh Agus Maulana. Jakarta: Karisma Publishing Group.



- Ekayana, A.A.G.2021. User Experience Penggunaan Google Classroom dan Quizizz dalam Pembelajaran Blended Learning Program Studi Sistem Komputer. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13 (1), 23-34. <https://doi.org/10.376400/jip.v13i1.939>
- Fajar, M. 2009. Ilmu Komunikasi Teori & Praktek (Edisi Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Imania, K.A., & Bariah, S.K. 2019. Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31-47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Khikmah, N, 2021. Optimalisasi Google Classroom Dalam Pembelajaran Bagi Mahasiswa PGMI UIN Walisongo Semarang Pendahuluan. *Jurnal Literasi Digital*, 1 (3), 163-172. <https://pusdig.my.id/literasi/article/view/61/53>
- Kusuma, W.S., & Sutapa, P. 2020. Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 1365-1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2940>
- Latip, A. 2020. PERAN Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *EduTech : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108-116. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956>
- Mahardini, A. & Mahitsa, M. 2020. Analisis Situasi Penggunaan Google Classroom pada Pembelajaran Daring Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 215. <https://doi.org/10.24127/jpf.v8i23102>
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. 2020. Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>Syafa'ati.
- J.S.N., Sucipto & Rosya, M. 2021. Analisis Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio*, 7(1), 122-128. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.882>



Zam, Embung Megasari. 2021. Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Edutech : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(1), 11-20.
<https://doi.org/10.51878/edutech.v1i1.176>